

CHANGES AND DEVELOPMENT OF THE MEANING OF SECULARISM IN ISLAMIC THOUGHT

PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN MAKNA SEKULARISME DALAM PEMIKIRAN ISLAM

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1651>

DOI: 10.34005/alrisalah.v13i1.1651

Submitted: 04-01-2022

Reviewed: 11-01-2022

Published: 20-01-2022

Zulkifli

uleegunong16@gmail.com

Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh, Indonesia

Abstract:

Secularism is one of the most controversial concepts in Islamic thought. This concept, which has its roots in Western history, is not only challenged and rejected by some Muslim thinkers, but also critically accepted by some contemporary Muslim thinkers. The discussion of this article using comparative and descriptive qualitative methods as well as with a philosophical approach finds that Muslim thinkers criticize Western model secularism, and reconstruct the meaning of secularism according to the social, political, and belief contexts of the Muslim community. Based on these findings, this article concludes that the concept of secularism has undergone a transformation and a shift in meaning in Islamic thought.

Keywords: *Secular, Secularism, Islamic Thought, Transformation, Muslim intellectual*

Abstrak:

Sekularisme menjadi salah satu konsep yang paling kontroversial dalam pemikiran Islam. Konsep yang berakar dari sejarah Barat ini bukan hanya ditentang dan ditolak oleh sebagian pemikir Muslim, namun juga diterima secara kritis oleh sebagian pemikir Muslim kontemporer. Pembahasan artikel ini dengan metode komparatif dan deskriptif kualitatif serta dengan pendekatan filosofis menemukan bahwa pemikir-pemikir muslim mengkritik sekularisme model Barat, dan merekonstruksi makna sekularisme sesuai dengan konteks sosial, politik, dan kepercayaan masyarakat muslim. Atas dasar temuan ini, artikel ini menyimpulkan bahwa konsep sekularisme mengalami transformasi dan pergeseran makna dalam pemikiran Islam.

Kata kunci: Sekuler, Sekularisme, Pemikiran Islam, Transformasi, intelektual muslim



A. PENDAHULUAN

Sekularisme masih menjadi polemik dalam masyarakat Islam.¹ Bahkan, konsep sekularisme di kalangan masyarakat akademik juga masih diperdebatkan hingga saat ini.² Sebagian dari komunitas ini menerima secara kritis konsep yang berasal dari tradisi Barat tersebut, namun sebagian yang lain menolak konsep sekularisme. Sejumlah sarjana dan intelektual Muslim seperti Nuqaiib al-Attas, Yusuf al-Qaradawy, dan Rasyidi—untuk menyebut beberapa di antaranya—menolak konsep sekularisme dalam Islam.

Tokoh-tokoh intelektual Muslim kontemporer tersebut memandang konsep sekularisme bukan hanya sesuatu yang bukan berasal dari tradisi Islam, namun juga tidak relevan dengan Islam itu sendiri. Yusuf al-Qaradawy, ulama dari Timur Tengah ini, telah mengkritik sekularisme dalam beberapa buku dan tulisannya seperti *Al-Islam Wal-'Ilmaniyah* (Islam dan Sekularisme).³ Begitu juga dengan Syed Muhammad Naquib al-Attas, intelektual dari Melayu ini secara spesifik telah mengkritik sekularisme dalam karyanya *Islam and Secular*.⁴

Konsep sekularisme benar-benar dipersoalkan dan ditentang oleh kedua sarjana tersebut. Yusuf al-Qaradawy misalnya mengkritik antara lain dari sisi kebahasaan, dimana arti istilah Inggris *secularism* menjadi *Al-Ilmaniyah* dalam bahasa Arab tidak memadai, tidak tepat, dan tidak terkait dengan istilah *al-Ilmu* menurutnya. Istilah atau konsep terakhir ini bila dialih bahasakan ke Inggris lebih relevan dengan istilah *science*, bukan *secular*. Sejalan dengan kritik ini, Al-Attas memandang dalam Islam pada hakekatnya tidak ada istilah yang tepat dan cocok dengan istilah *secular*. Istilah *secular* dalam tradisi Barat menurutnya memuat cara pandang masyarakat itu sendiri, sementara cara pandang masyarakat Islam dipengaruhi oleh ajaran Islam baik secara praksis maupun konseptual.⁵

¹Polemik misalnya dibuktikan dalam kasus fatwa MUI di Indonesia. Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/Munas VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekulerisme Agama. Dalam fatwa ini ketiga konsep tersebut berdasarkan batasan yang jelas dan tegas, dipandang sebagai paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Baca lebih lanjut fatwa ini dalam situs MUI atau <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/12.-Pluralisme-Liberalisme-dan-Sekularisme-Agama.pdf> (akses 28/2/2020). Lihat juga Muhammad Iqbal Suma, *Dinamika Wacana Islam* (Jakarta: Nagamedia, 2014), 68.

²Polemik ini secara historis dapat dibuktikan dengan perdebatan antara Antara Natsir dengan Soekarno. Lihat Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Sekularisme* (Jakarta: Grasindo, 2010).

³Yusuf Al-Qarad{awi, *Al-Islam Wal-'Ilmaniyah, Wajhan Liwajhin* (Kairo: Attab'ah Atsaniyah Dar-alSohwah Linnasyr Wa Tauzi', 1994). M. Syukri Ismail, "Kritik terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi" dalam *Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1, 2014.

⁴Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC), 1993).

⁵Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC), 1993). Baca juga Adnin Armas, *Pengaruh Kristen Orientalis terhadap Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

Berbeda dengan kelompok yang menolak sekularisme di atas, seagian sarjana Muslim justru menerima secara kritis konsep tersebut.⁶ Deretan tokoh akademis Muslim, sebut saja di antaranya seperti Nurcholis Madjid, menerima dan bahkan mempopulerkan sekularisme di Indonesia. Tampaknya, pemikiran muslim yang menerima konsep sekularisme secara kritis memiliki asumsi-asumsi dan perspektif yang berbeda dengan golongan yang menolak sekularisme. Sejalan dengan perbedaan pandangan dan perdebatan tersebut, terutama kritik terhadap sekularisme dari sarjana seperti telah disebutkan di atas, artikel ini berupaya mengeksplorasi bagaimana sebenarnya memandang konsep sekularisme dari perspektif modernis yang cenderung menerima konsep tersebut secara kritis. Dengan kata lain, bagaimana para modernis memandang konsep sekularisme sebagai sesuatu yang relevan dalam konteks masyarakat Islam.

B. METODE

Guna mengeksplorasi persoalan tersebut, artikel ini pertama-tama mengungkap teori umum konsep sekularisme. Selanjutnya mengungkap pandangan sejumlah sarjana Muslim tentang sekularisme. Dalam hal ini, tidak mungkin dan tidak cukup di sini untuk mengungkap semua tokoh-tokoh yang memiliki pandangan modern tentang sekularisme. Karena itu, artikel ini membatasi tokoh atau objek kajian hanya pada beberapa tokoh Muslim yaitu seperti Nurcholis Madjid di Indonesia, An-Na'im dari Sudan yang kini hidup di Amerika Serikat, Fazlur Rahman, Muhammad Arkoen dll. Untuk mendiskusikan persoalan filosofis ini dalam kerangka pemikiran Islam, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan analisis hermeneutika⁷ dan komparatif, serta dengan pendekatan filsafat.

C. PEMBAHASAN

1. Makna konsep sekularisme

Sekularisme merupakan istilah yang berasal dari tradisi Barat yang di dalam politik sering didefinisikan sebagai pandangan memisahkan agama dan negara atau politik secara umum. Studi etimologi atas konsep ini mengungkap bahwa istilah sekuler yang berasal dari bahasa Latin *saeculum* telah mengalami perubahan dan perkembangan pemaknaan. Awalnya istilah sekuler bermakna periode besar waktu (*great span of time*) atau yang lebih dekat lagi

⁶Baca juga Adnin Armas, *Pengaruh Kristen Orientalis terhadap Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

⁷Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman. M.Affatih Suryadilagda, "Hermeneutik Filosofis Gadamer dalam Studi Agama" dalam *Religi*, Vol. 1, No.2, Juli 2002.

disebut spirit zaman (*spirit of the age*). Namun, makna kata tersebut belakangan berubah menjadi dalam arti dunia ini (*of this world*), yang secara tidak langsung berkonotasi ada dunia lain, atau ada lebih dari satu dunia. Perubahan makna kata sekuler tersebut kemudian dipahami sebagai refleksi perbedaan antara konsep sekuler (*secular*) yang bersifat temporal, dan agama (*religious*) yang bersifat spiritual.⁸

Harvey Cox mengakui bahwa konsep sekuler telah mengalami perubahan makna. Menurut Cox seperti yang dijelaskan oleh Adnin Armas, kata sekulerisasi memiliki makna yang sempit dan khusus yaitu seorang pendeta yang agamis tersekulerkan jika tanggungjawabnya dilibatkan untuk mengurus administrasi gereja. Kemudian berkembang bermakna pemisahan kekuasaan antara Paus dan Kaisar yang kemudian berkonotasi menjadi pemisahan antara institusi spiritual dan sekuler, yang pada akhirnya bermakna berpindahnya tanggung jawab tertentu dari gereja kepada kekuasaan politik. Sekulerisasi dengan demikian menggambarkan sebuah proses pada tingkatan budaya yang sejajar dengan tingkatan politik.⁹

Literatur-literatur *Encyclopedic* menyebut istilah *secular* sebagai kata yang berkaitan dengan dunia sehingga bersifat temporal dan duniawi, bukan berkaitan dengan agama. Begitu pula *secularism* menunjuk semangat dan kecenderungan sekuler yang menolak keyakinan agama dan ibadah, atau pandangan bahwa moralitas yang terkait kebijakan sipil harus dilakukan tanpa ada unsur agama.¹⁰ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah sekuler bermakna sesuatu yang bersifat duniawi atau kebendaan bukan bersifat kerohanian, sehingga sekulerisasi bermakna membawa ke arah kecintaan kepada kehidupan dunia.¹¹ Begitu juga *Ensiklopedi Indonesia* mengartikan sekulerisasi sebagai suatu proses yang berlaku sedemikian rupa sehingga orang, golongan, atau masyarakat semakin berorientasi kepada dunia. Artinya, semakin berpaling kepada dunia atau semakin kurang memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap kekal.¹²

Sebagaimana halnya etimologi konsep sekuler, secara terminologi sekularisme juga sangat beragam di kalangan sarjana. Harvey Cox mendefinisikan sekularisme sebagai pembebasan manusia dari belenggu agama dan metafisika atau pengalihan dari alam lain

⁸Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 2013), 261. Lihat Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey* (Montreal: McGill University Press, 1964).

⁹Lihat Adnin Armas, "Sebuah Catatan untuk Sekulerisasi Harvey Cox" dalam *Jurnal Islamia* Vol. III, No. 2 Januari-Maret 2007. Lihat Harvey Cox, *The Secular City* (New York: The Macmillan Company, 1966), 2. Edisi baru buku ini adalah Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (America Serikat: Princeton University Press, 2013).

¹⁰Patrick Hanks, *Encyclopedic World Dictionary* (Beirut: Libraire du Liban, 1974), 1417. Bandingkan dengan <http://www.webster-dictionary.org/> akses 22 Oktober 2016.

¹¹Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka: 1988).

¹²Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baruwan Hoeve, 1984).

kepada dunia ini.¹³ Terminologi ini tentu sangat problematik karena bukan hanya menandakan proses sosial, namun lebih dari itu menjadi semacam ideologi tertutup. Terminologi yang sama dikemukakan oleh Nurcholis Madjid namun dengan penekanan sosial yang berbeda. Menurut sarjana Indonesia ini, sekularisme adalah menduniawikan hal-hal yang seharusnya bersifat duniawi.¹⁴ Apa yang dikehendaki dari batasan ini adalah hal-hal yang semestinya profan seperti politik tidak disakralkan. Namun, terdapat pula pandangah bahwa sekularisasi adalah proses sosial dimana melemahnya kepercayaan dan praktek agama, atau sekularisme adalah menceraikan agama dari semua aspek kehidupan manusia dan masyarakat.¹⁵ Meski begitu, Andrzej Bronk memandang bagaimanapun konsep sekularisme tetap ambigu.¹⁶

Terlepas dari problematika terminologi sekularisme yang ambigu dan beragam tersebut, konsep ini dalam ilmu sosial dan politik secara umum dipahami sebagai pemisahan agama dari negara dan sebaliknya. Namun, makna ini hingga sekarang tetap diperdebatkan bahkan di kalangan sarjana Barat sendiri. Tidak ada yang monolitik terkait sekularisme di Barat yang dipandang sebagai masyarakat sekuler dan negara sekuler. Dengan kata lain, sekularisme di Barat secara sosiologis juga sangat *multiface*. Sekularisme di Amerika Serikat dikenal sebagai pola lemah mengakomodasi agama, sementara sekularisme di Prancis disebut pola kuat yang cenderung menjadikan agama persoalan privat. Namun, dalam hal-hal tertentu masing-masing tetap menghargai eksistensi agama. Prancis misalnya meski simbol agama dilarang di ranah publik seperti kasus jilbab dan salib, namun masjid Prancis mendapat suntikan dana dari negara.¹⁷

Di samping realitas dinamika sekularisme yang cukup variatif dan dinamis tersebut, konsep ini bagaimana pun di sisi lain merefleksikan sejarah sosial dan pemikiran Barat yang dapat ditelusuri hingga abad pertengahan. Merujuk pada penjelasan Asad, sekularisme dimulai pada peperangan agama di ke-16. Sesudah peperangan agama, Dunia Kristen Barat mengadopsi prinsip "*cuius regio, eius religio*" (siapa berkuasa di suatu kawasan, maka agamanya adalah agama kawasan itu). Prinsip ini menurut Asad merupakan benih awal

¹³Lihat Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (New York: The Macmillan Company, 1967). Harvey Cox, "Introduction: The Epoch of the Secular City," In *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, 1-18. Princeton University Press, 2013. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt32bc8n.6>.

¹⁴Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 2013). Lihat Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey* (Montreal: McGill University Press, 1964).

¹⁵Lihat Muhammad Imtiaz Zafar, "Can Pakistan be a Secular State?," *Journal of South Asian Studies* 28, (January-June 2013), 165-185.

¹⁶Andrzej Bronk, Secular, Secularization, and Secularism: A Review Article, Source: *Anthropos*, Bd. 107, H. 2. (2012), pp. 578-583. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/23510062> Accessed: 08-11-2017 02:37

¹⁷Fenella Cannell, "The Anthropology of Secularism Source" *Annual Review of Anthropology*, Vol. 39 (2010), pp. 85-100. <http://www.jstor.org/stable/25735101> (24-04-2018 15:05).

pemisahan wilayah agama dan politik yang merefleksikan sekularisasi.¹⁸ Dalam Britannica dijelaskan sekularisme merefleksikan setiap gerakan dalam masyarakat (*social movement*) yang diarahkan dari dunia lain ke kehidupan di bumi.¹⁹ Di Abad Pertengahan Eropa ada kecenderungan kuat bagi orang-orang religius memandang rendah urusan manusia dan merenungkan Tuhan dan kehidupan setelah kematian.

Reaksi terhadap kecenderungan abad pertengahan tersebut, sekularisme pada masa Renaisans menunjukkan dalam perkembangan humanisme, ketika orang mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pencapaian budaya manusia dan kemungkinan pemenuhannya di dunia ini.²⁰ Gerakan menuju sekularisme telah berlangsung selama seluruh perjalanan sejarah modern dan sering dipandang sebagai anti-Kristen dan anti-agama. Namun, pada paruh kedua abad ke-20, beberapa teolog mulai menganjurkan agama Kristen sekuler. Mereka menyarankan bahwa Kekristenan seharusnya tidak hanya peduli dengan yang sakral dan dunia lain, tetapi bahwa orang-orang harus menemukan di dunia kesempatan untuk mempromosikan nilai-nilai Kristen. Para teolog ini berpendapat bahwa makna sebenarnya dari pesan Yesus dapat ditemukan dan dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari kehidupan kota yang sekuler.²¹

2. Sosio-historis Sekularisme; Islam dan Barat

Sekularisme seperti yang berkembang dalam tradisi Barat tak sepenuhnya relevan dengan tradisi masyarakat Islam. Hal ini boleh jadi disebabkan pengaruh logika atau nalar Islam pada diri setiap individu muslim yang berimplikasi pada cara pandang terhadap berbagai persoalan dunia. Meski begitu, sekularisme tak pula sepenuhnya tak relevan dengan tradisi masyarakat Islam. Bahkan secara sosiologis proses yang terjadi di masyarakat Barat juga terjadi dalam masyarakat Islam. Dalam konteks yang disebut terakhir ini, setiap masyarakat secara umum mengalami proses perubahan berupa modernisasi, termasuk modernisasi pranata sosial dan politik. Hanya saja, sebagaimana akan diungkap kemudian, pemaknaan sekularisme dan kedudukan agama dalam masyarakat berbeda dengan yang terjadi dalam masyarakat Barat. Karena itu, sekularisme mengalami proses transformasi makna sesuai konteks masing-masing masyarakat, termasuk masyarakat Islam.

Wacana sekularisme di dunia Islam bukan sesuatu yang muncul tiba-tiba, namun memiliki konteks sosial tersendiri. Realitas sosial politik dunia Islam masa-masa abad 18 dan

¹⁸ <https://www.paramadina-pusad.or.id/talal-asad-dan-antropologi-sekularisme/> (akses 01 Maret 2020).

¹⁹ <https://www.britannica.com/topic/secularism> (akses 04/08/2018)

²⁰ David T. Buckley, "Beyond the Secularism Trap: Religion, Political Institutions, and Democratic Commitments" Source: *Comparative Politics*, Vol. 47, No. 4 (July 2015), pp. 439-458 <http://www.jstor.org/stable/43664159> Accessed: 08-11-2017.

²¹ <https://www.britannica.com/topic/secularism> (akses 04/08/2018)

memuncak hingga awal abad ke 20, bahkan hingga sekarang merupakan konteks sosio-historis wacana sekularisme. Abad-abad tersebut dalam perspektif sejarah merupakan masa dimana umat Islam sedang mengalami revolusi sosial sebagai akibat dari pengaruh imperealisme dan kolonialisme Barat. Implikasi historis tersebut adalah munculnya respon yang beragam dikalangan umat Islam terkait kenyataan yang dilihat dan dihadapi, termasuk dalam hal ini adalah respon terhadap proses modernisasi dan sekularisasi.

Sekularisme umumnya sampai ke dunia Muslim seiring dengan modernisasi, yang belakangan dianggap sebagai westernisasi.²² Fazlur Rahman memandang tekanan dari konservatisme dan ketidakmampuan modernisme Islam secara langsung menghasilkan sekularisme. Fakta bahwa sekularisme dipaksakan oleh dan reaksi alami terhadap kekuatan konservatif dalam Islam. Sekularisme Turki secara historis diinduksi bukan atas dasar filosofis, tetapi sebagai alternatif nyata bagi konservatisme. Karena itu, sekularisme Muslim dapat dianggap sebagai alternatif bentuk, atau sebagai fase, modernisme Islam. Waktu sendiri yang akan menentukan pilihan apa yang akan diambil umat Islam. Untuk saat ini, hanya ada kekosongan total intelektualisme Islam dan proliferasi Islam lembaga sekuler modern, yang tidak nyaman dan sebagian besar steril dan tidak produktif karena kurangnya integrasi dengan lingkungan konservatif. Kekuatan baru dihasilkan dalam skala raksasa oleh pendidikan, industri, dan pembangunan.²³

Berbeda dengan sejarah sekularisme dalam dunia Islam yang dipaksakan, di Barat justru sebaliknya. Sekularisme muncul sebagai kelegaan dari perambahan Gereja pada Negara tetapi juga menemukan dasar filosofisnya, tidak hanya dalam alasan, tetapi dalam formula Kristen sebelumnya tentang pembagian kerja antara Kaisar dan Gereja. Sourous menjelaskan, sekularisme Barat muncul secara alamiah, tanpa paksaan, tanpa skenario, dan tanpa kesengajaan. Ada dua sebab yang melatarbelakangi munculnya sekularisme di Barat; *pertama* karena pertentangan antara science dan agama. Pertentangan antara sains dan agama merupakan sejarah besar peradaban Eropa. Kemajuan di segala bidang ilmu membuat Gereja dan injil tak dipercayai oleh penganutnya. Akan tetapi semakin lama pihak Gereja memberi angin segar kepada mereka untuk menyebarkan buah pemikiran mereka.

Darwin, Newton, Copernicus, dan Galileo adalah pelaku sejarah pada waktu itu, Copernicus mungkin yang lebih beruntung karena bukunya yang berjudul *The Revolution of*

²² Muhammad Khalid Masud, "The Construction and Deconstruction of Secularism as an Ideology in Contemporary Muslim Thought." *Asian Journal of Social Science*, vol. 33, no. 3, 2005, pp. 363–383. JSTOR, www.jstor.org/stable/23654377.

²³Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives." *International Journal of Middle East Studies* 1, no. 4 (1970): 317-33. <http://www.jstor.org/stable/162650>.

the heavenly Spheres diterbitkan oleh gereja. Pihak gereja mengatakan “Apa yang tercatat dalam buku ini hanyalah teori dan bukan sebuah kebenaran yang absolut.” Memang sebagian dari mereka adalah orang yang mengerti tentang agama, Copernicus adalah seorang pendeta, Galelio seorang yang terkenal religius, dan Kepler adalah juga termasuk yang biasa memberikan alasan kepada para pemeluk agama. Dan ini adalah kejadian yang sangat alamiah, saat agama tak lagi kuat di mata masyarakat. Namun ini juga bukan berarti bahwa agama terusir dari panggung politik.

Faktor *kedua* munculnya sekularisme menurut Soroush adalah perpecahan di tubuh agama kristen juga menjadi sebab atas munculnya sekularisme di barat. Perpecahan menimbulkan kristen protestan yang dipimpin oleh Luther, ketidakpercayaan Luther terhadap manipulasi akhirat yang dilakukan kaum gereja menjadi sebab pemisahan Luther dengan kristen katolik. Kedua kejadian di atas adalah akibat kesewenang-wenangan agama mengeluarkan kebijakan yang tidak sesuai lagi dengan rasio manusia. Gereja menjadi isu sentral atas kemunculan sekularisme, yang akhirnya memisahkan konstitusi gereja dengan politik, sama artinya dengan pemisahan agama dengan politik.

Subbab berikutnya bertujuan menjelaskan perubahan makna konsep sekularisme di kalangan akademis Muslim. Karena itu, persoalannya adalah bagaimana intelektual Muslim memandang konsep sekularisme yang secara genealogi berakar pada tradisi Barat. Guna menunjukkan perubahan pandangan Muslim tentang sekularisme, maka terdapat dua hal penting dipertanyakan sebagai asumsi. *Pertama*, bagaimana intelektual Muslim memandang tentang sekularisme Barat, dan *kedua*, bagaimana seorang muslim memandang tradisinya sendiri, yakni Islam. Kedua persoalan ini menentukan kemungkinan transformasi pemikiran seorang intelektual Muslim tentang konsep sekularisme, sehingga dapat diterima dalam konteks dunia Islam meskipun secara kritis.

3. Sekularisme dalam Pemikiran Islam

Konsep sekularisme di kalangan sarjana muslim dan masyarakat muslim benar-benar diperdebatkan dan ditelaah secara mendalam. Konsep ini dikuliti mulai persoalan makna hingga sejarah dan kontekstualisasinya dalam masyarakat Islam. Persoalan makna sekuler dan relevansinya dalam tradisi dan pemikiran Islam dianalisis sedemikian rupa oleh sarjana muslim seperti Abdul Karim Sorous, Yusuf al-Qaradawy, Al-Attas, Fazlur Rahman, dan banyak lagi sarjana yang telah berkontribusi dalam hal ini. Kalangan yang cenderung menolak konsep ini seperti telah disinggung di awal tidak sesuai dengan ajaran Islam. Yusuf al-Qaradawy menyatakan *secularism* tidak relevan dengan *al-Ilmaniyah* dalam bahasa Arab. Begitu juga Al-Attas yang menegaskan Islam pada hakekatnya tidak ada istilah yang tepat dan cocok dengan

istilah *secular*. Cara pandang masyarakat Islam dipengaruhi oleh ajaran Islam baik secara praksis maupun konseptual, sementara *secular* dalam tradisi Barat memuat cara pandang masyarakat itu sendiri.²⁴

Pandangan kedua sarjana yang cenderung mempertahankan tradisi tersebut disepakati oleh sarjana kelahiran Iran, Abdul Karim Soroush. Abdul Karim Soroush menjelaskan sekularisme bukan berasal dari Persia atau Timur Tengah, tapi muncul di Eropa. Sekularisme tidak ada pendants katanya dalam bahasa Persia. Karena itu, perlu ditelaah akar kata *seculum* yang secara luas bermakna kehidupan dunia, bukan kehidupan yang asketis dan bukan kehidupan supranatural. Makna yang terakhir ini menurut Soroush, dapat dicari relevansinya dalam Islam. Konsep *dahr* (الدَّهْرُ) dalam al-Qur'an²⁵ misalnya menunjukkan bukan supranatural atau kekuatan gaib. Natural ditandai dengan ada ruang dan waktu yang bersifat material dan temporal. Karena itu, sekularisme sifatnya sementara, dan tidak salah juga bila diartikan dengan material karena dalam teologi biasanya waktu bagian dari material.²⁶ Konsep *kedua* yang ditunjukkan oleh Soroush guna melihat relevansi sekularisme dalam Islam adalah *asr* yang terdapat dalam surah *at-Tiin*. Menurut Soroush, kata *asr* menunjukkan waktu tertentu, di mana Tuhan bersumpah atas nama waktu dalam proses pergerakan dan perubahan manusia yang bersifat profan dan bukan supranatural.

Berbeda dengan Soroush, Nasr Hamid Abu Zayd berusaha menjustifikasi sekularisasi dalam Islam dengan cara yang agak berbeda. Ia mencoba menginterpretasi istilah sekularisme dengan argumen bahwa sekularisme bukan menentang agama, tapi perlawanan terhadap tafsir literal Gereja. Sekularisme lebih merupakan penentangan atas hak pemilikan kebenaran mutlak, mempertahankan relativitas, historisitas, pluralitas, dan hak berbeda, bahkan hak untuk salah. Berdasarkan argementasi ini, Nasr Hamid memandang sekularisme tidak bertentangan dengan aqidah.²⁷ Penjelasan Nasr Hamid memperlihatkan metode yang digunakan dalam melihat relevansi Islam dan sekularisme adalah interpretasi sejarah sosial dan politik Barat, bukan seperti yang dilakukan oleh Soroush di atas.

²⁴Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC), 1993). Baca juga Adnin Armas, *Pengaruh Kristen Orientalis terhadap Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). Muhammad Khalid Masud, "The Construction and Deconstruction of Secularism as an Ideology in Contemporary Muslim Thought." *Asian Journal of Social Science*, vol. 33, no. 3, 2005, pp. 363–383. www.jstor.org/stable/23654377.

²⁵Al-Jastiyah: 24.

²⁶Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas Agama*, (Bandung: Mizan, 2001).

²⁷Baca Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 69. Bandingkan dengan <http://islamlib.com/politik/sekularisasi/nasr-hamid-abu-zayd-sekularisme-tak-ada-dalam-kitab-suci/> (akses 04 Maret 2020).

Fazlur Rahman²⁸ menafsirkan dan membatasi sekularisme dalam Islam sebagai penerimaan hukum dan lembaga sosial dan politik tanpa referensi Islam, tidak terkait secara organik dengan prinsip-prinsip al-Quran dan Sunah. Rahman dengan batasan tersebut berusaha menjelaskan kebingungan di kalangan sarjana Barat terkait sekularisme dalam masyarakat Islam. Banyak penulis Barat menurutnya seperti H. A. R. Gibb dan W. C. Smith cenderung berpikir bahwa perubahan dalam konten Shar'ah merupakan sekularisme. Rahman misalnya mengutip pandangan Manfred Halpern yang menegaskan shari'ah tidak lagi menjadi ilahi atau final karena telah berhenti menjadi sumber utama etika, dan karena aturan-aturannya bertahan dalam hukum-hukum modern.²⁹

Menurut Rahman, para sarjana Barat berpikir bahwa umat Islam dapat mengubah bagian-bagian dari konten Shari'a di sana-sini. Perbedaan antara hukum sekuler dan hukum agama adalah bahwa yang pertama adalah buatan manusia sedangkan yang kedua adalah buatan manusia, maka hukum Muslim klasik sebagian besar sudah sekuler karena jelas merupakan karya para penganut hukum Islam. Sikap dan prosedur sekuler adalah fakta penting dari kenyataan di dunia Muslim. Kerja aktual lembaga-lembaga pemerintah di semua negara Muslim adalah sekuler, baik di Republik Islam Pakistan atau Republik Sekuler Turki yang diumumkan atau Republik Mesir yang sunyi.³⁰

Lain halnya dengan Ali Harb³¹, sarjana ini menyatakan bahwa meski tidak ada kesepakatan di kalangan pemikir Arab dan mengandung kerancuan dan kesalahpahaman seperti yang dikemukakan oleh al-Jabiri dan Muhammad Arkoeun,³² namun makna sekularisme sebenarnya baik dari sisi etimologi dan terminologinya adalah rakyat jelata atau awam yang merupakan kebalikan dari tokoh agama dan pendeta. Sekularisme adalah semua yang tidak berkaitan dengan tokoh agama dan berada diluar otoritas mereka serta jauh dari intervensi mereka. Meski begitu, ada standar untuk membedakan antara sekularisme dan non-sekularisme yaitu sumber legitimasi yang dijadikan masyarakat dalam menggambarkan identitasnya, merangkai sistem, dan menjalankan berbagai persoalannya.³³

²⁸Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives." *International Journal of Middle East Studies* 1, no. 4 (1970): 317-33. <http://www.jstor.org/stable/162650>.

²⁹Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives." *International Journal of Middle East Studies* 1, no. 4 (1970): 317-33. <http://www.jstor.org/stable/162650>.

³⁰Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives." *International Journal of Middle East Studies* 1, no. 4 (1970): 317-33. <http://www.jstor.org/stable/162650>.

³¹Bandingkan tulisan tentang tokoh ini misalnya Jazim Hamidi, dkk. *Membedah Teori-teori Hukum Kontemporer* (Malang: UB Press, 2013).

³²Muhammad Abed al-Jabiri, *Badl al-Ilmaniyyah: Ad-Dimuqrathiyah wa al-'Aqlaniyyah*, dalam *Jurnal al-Yaum as-Sabi'* No. 22 (1988). Lihat Muhammad Arkoun, *Tarikiyah al-Fikr al-Arabi al-Islami* (Beirut: Mansyurat al-Inma al-Qaumi, 1986).

³³Ali Harb, *Kritik Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LkiS, 2004), 93-95.

Menurut Ali Harb, masyarakat sekuler mengambil legitimasi dari dalam dirinya, bukan dari luar. Manusia dalam pandangan sekuler adalah wujud di luar kekurangan-kekurangannya, mandiri dengan nalarnya, melakukan kontrol sendiri, menciptakan pengetahuan tentang diri dan dunianya dengan meneliti dan mengkajinya, dan melegitimasi interaksinya melalui pengalaman. Berbeda dengan masyarakat sekuler, masyarakat religius mengambil legitimasi darinya, tetapi makna, sistem, kesatuan, diambil dari luar masyarakat, dari sumber terpisah, transenden, gaib, dan sakral menurut Ali Harb. Oleh sebab itu, dalam masyarakat konteks ini manusia tidak memiliki legitimasi dan legilitas karena tidak berhak untuk mandiri. Manusia hanya sebagai duta, wakil, bahkan sebagai hamba yang menjalankan kekuasaan atau kehendak transenden yang melampauinya, yang tidak terletak pada jangkauan pengalaman. Dengan demikian, sekularisme menurut Ali Harb merupakan pencarian atau aktivitas rasional dan juga merupakan kecenderungan bebas.³⁴

Pandangan Ali Harb bahwa sekularisme merupakan aktivitas rasional dan kecenderungan bebas setidaknya relevan dengan pandangan Souroush. Kecenderungan bebas merupakan upaya untuk membebaskan manusia dari belenggunya. Oleh sebab itu, wacana sekuler dalam dunia Islam merupakan pembicaraan tentang tendensi-tendensi rasionalistik, liberal dan humanis. Hal ini persis seperti yang dikemukakan oleh Souroush bahwa sekularisme adalah rasionalitas. Dalam penjelasan Souroush, alasan yang melatarbelakangi manusia modern untuk melakukan segala tindakan adalah reason. Perbedaan manusia tradisional dengan manusia modern adalah keaktifan manusia modern menggunakan segala kemampuan untuk mengubah dunia. Rasionalitas adalah landasan saintifik, karena itu melihat sesuatu dengan cara rasional adalah sekularisme. Saintifik bersifat empirik sehingga meyakini segala hal bisa diujicoba secara indrawi, dan untuk itu objeknya adalah alam fisik.³⁵

Sekularisme merupakan sesuatu yang inheren dalam Islam. Islam menurut Ali Harb mengandung sekularisme. Islam tidak hanya terbatas sebagai agama, tetapi lebih luas dari itu. Oleh karena itu, Islam mengandung sekularisme, karena tidak mungkin melepaskan sekularisme Islam dari aktivitas rasional-brilian dan dari upaya liberalistik dan tendensi humanisnya. Hukum Islam misalnya tidak terlepas dari sifat manusiawi dan dunia sekularnya. Dalam hal ini yang terpenting adalah mekanisme kemunculannya, logika prosesnya, dan cara mempraktikannya. Otoritas dalam masyarakat Islam tidak terbentuk sekali, tetapi melalui

³⁴Ali Harb, *Kritik Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LkiS, 2004), 93-95.

³⁵Ali Harb, *Kritik Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LkiS, 2004), 93-95.

proses konflik fanatisme kesukuan dan kelompok rasial. Karena itu, dalam kasus isu tentang *Khilafah* sejak kemunculannya merupakan institusi sekular atau duniawi.³⁶

Menurut Ali Harb, masyarakat Islam telah mempraktikkan dimensi sekularitas dan kemanusiaannya. Dimensi sekularitas masyarakat Islam terlihat dari penerimaan pluralitas sumber syari'at, pembedaan antara khalifah dan ulama, dan toleransi terhadap berbagai mazhab fiqih. Kaum muslim telah menggali, mencipta, memperkirakan, mesyariatkan, memetakan, dan mengatur, dan meragukan dan merenungkan, mengganti dan mengubah semua itu menurut keperluan-keperluan hidup mereka. Ia menegaskan bahwa orang yang tahu akan hal ilhwal dunianya seperti yang disabdakan oleh Nabi—engkau lebih tahu urusan duniamu—adalah seorang sekularis, sekalipun tidak disadarinya. Masyarakat Islam dengan demikian telah menerapkan sekularitas dengan cara mengingkarinya. Hal ini seperti pandangan Muhammad Arkoun yang menyatakan bahwa umat Islam tanpa disadari telah terjadi suatu jenis penggelinciran ajaran-ajaran agama dalam Islam sehingga berubah menjadi suatu macam sekularisme yang tidak diakui secara jelas.³⁷

Ali Harb menjelaskan bahwa sekularisme bukanlah madzhab statis atau slogan metafisik. Sekularisme tidak selayaknya berubah menjadi otoritas kependataan baru yang membatasi dan mengekang segala sesuatu, termasuk pemikiran. Begitu pula tidak selayaknya sekularisme menjadi keyakinan yang tertutup, yakni sistem baku dan kecenderungan fasis rasial sebagaimana yang diacu oleh sebagian proyek-proyek ideologis modern. Sekularisme tidak berarti penafian terhadap agama, sebagai suatu warisan, sejarah, dan pengalaman, yakni kebenaran fakta yang tidak dapat diingkari dan dilampaui. Sebagaimana manusia tidak dapat lepas dari sifat kemanusiaannya dan melepaskan diri dari sekularismenya, dia juga tidak mungkin lepas dari kecenderungan sakral-gaib, sekalipun manusia menyangkal hal itu. Sebab, sakralitas merupakan salah satu unsur kesadaran, sedangkan yang gaib adalah salah satu prinsip dasar dari masyarakat. Dengan kata lain, tidak ada masyarakat baik modern maupun primitif yang lepas dari dimensi-dimensi gaib dan sakral. Hal ini karena tidak ada masyarakat yang tanpa kepercayaan, dan tidak ada kepercayaan tanpa kekuasaan sakral. Oleh sebab itu tidak ada alasan menolak agama karena merupakan salah satu dari zaman manusia.³⁸

Akhirnya, merujuk penjelasan Muhammad Khalid Mas'ud dalam artikelnya *The Construction and Deconstruction of Secularism as an Ideology in Contemporary Muslim Thought*, wacana sekularisme dalam masyarakat Muslim tidak dapat dimodelkan pada

³⁶ Ali Harb, *Kritik Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LkiS, 2004), 93-95.

³⁷ Ali Harb, *Kritik Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LkiS, 2004), 93-95.

³⁸ Ali Harb, *Kritik Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LkiS, 2004), 96-99.

pengalaman Barat. Agama memiliki lintasan budaya dan politik yang berbeda dalam pengalaman Muslim. Sekularisme dibangun dan didekonstruksi di dunia Muslim dalam menanggapi beragam pengalaman. Fokus dekonstruksi sekularisme sebagai ideologi dalam pemikiran politik Islam di zaman modern adalah hasil dari beberapa faktor, termasuk kegagalan rezim modernis dan sekuler, ancaman komunisme selama Perang Dingin dan ancaman hegemoni Barat baru-baru ini. Islam dibangun sebagai ideologi dalam arti sebagai sistem alam, sejarah dan kekal. Pembangunan sebagai ideologi melindunginya dari ideologi lain karena ideologi harus eksklusif bagi semua pihak. Strategi ini berguna untuk melawan ancaman Komunisme, dan telah digunakan melawan ancaman sekularisme. Sekularisme adalah bagian dari ideologi Komunis. Oleh karena itu, refutation juga disusun strategi dengan membangunnya sebagai ideologi. Sekali ancaman diideologisasi, mudah untuk memproyeksikannya sebagai counter religio ke Islam.³⁹

Muhammad Khalid Mas'ud juga menyatakan semakin sekularisme dan Islam diideologisasi, semakin sulit untuk berbicara tentang perubahan dan reformasi. Modernisme Islam yang menyerukan reformasi harus secara logis mengizinkan beberapa ruang untuk sekularisme dalam Islam, namun karena ia juga mem ideologis Islam - meskipun dari sudut pandang sendiri - tetap ambigu tentang sekularisme. Seperti yang diamati oleh Fazlur Rahman, modernitas Islam yang bisa datang dengan reformasi dan modifikasi tradisi intelektual Islam tradisional akan membawa sejenis sekularisme dari dalam tradisi Islam. Sekularisme yang ditentang oleh al-Maududi, Nuqaib Attas, dan al-Qaradawi adalah sebagai hasil yang tak terelakkan dari modernisme Islam yang memaksa gagasan modern tentang eksistensi Islam.⁴⁰

Bentuk transformasi sekularisme dalam pemikiran Islam tampak semakin jelas dan kongkrit dalam pemikiran politik hukum Abdullahi Ahmed an-Naim.⁴¹ An-Naim satu sisi mengkritik konsep sekularisme yang dalam praksisnya terlalu ketat memisahkan antara agama dan negara. Bagi an-Naim, sekularisme yang menolak peran agama di ruang publik seperti

³⁹ Masud, Muhammad Khalid. "The Construction and Deconstruction of Secularism as an Ideology in Contemporary Muslim Thought." *Asian Journal of Social Science*, vol. 33, no. 3, 2005, pp. 363–383. *JSTOR*, www.jstor.org/stable/23654377.

⁴⁰ Masud, Muhammad Khalid. "The Construction and Deconstruction of Secularism as an Ideology in Contemporary Muslim Thought." *Asian Journal of Social Science*, vol. 33, no. 3, 2005, pp. 363–383. *JSTOR*, www.jstor.org/stable/23654377.

⁴¹ Abdullahi Ahmed-an-Na'im "Islam and Secularism," in L. Cady and E. Hurd (editors), *Comparative Secularisms in a Global Age*, (Palgrave Macmillan, 2010), 217-285.

digambarkan perlu direvisi dan didefinisikan ulang.⁴² Ia tidak sepakat dengan sekularisme model tersebut karena tidak mengakui peran dan fungsi agama di ruang publik sosial. Sekularisme seperti itu merupakan gagasan ilusi, tidak realistis dan menyesatkan.

Tidak realistis bukan hanya dalam konteks masyarakat Islam, tetapi bahkan tidak sesuai dengan kenyataan di negara-negara Barat sekuler sendiri. Begitu juga menyesatkan karena merupakan pandangan negatif yang mengasingkan etika agama dalam kebijakan publik dengan mengasumsikan moralitas agama terpisah dari kebudayaan masyarakat. Padahal, suatu kebijakan publik seperti aborsi pasti berdasarkan pada sejumlah dasar yang dipengaruhi dan dibentuk oleh agama suatu masyarakat menurut an-Naim.⁴³ Oleh sebab itu, bagi an-Naim sekularisme hanya dibatasi pada pemisahan agama dan negara secara institusional, bukan dalam makna memisahkan agama dari politik. Dengan demikian, sekularisme tidak sepenuhnya dan tidak selamanya bermakna memisahkan agama dan negara. Begitu juga sekularisme tidak mereduksi peran agama dari ruang publik masyarakat.⁴⁴

An-Na'im ingin meyakinkan masyarakat Islam bahwa sekularisme tak bermakna menyingkirkan agama hanya menjadi persoalan privat, dan sekularisme dalam konteks Barat tidak dapat diterapkan dalam masyarakat Islam.⁴⁵ Bahkan, konsep sekularisme sendiri tidak sepenuhnya relevan dengan realitas masyarakat Barat sendiri. Dalam penjelasan Frans M. Parera, sekularisme memang menunjukkan sektor publik kehidupan modern mengalami pluralisasi ideologi, sehingga pengaruh dominan pemikiran keagamaan seperti pada masyarakat pra-modern semakin kecil.⁴⁶ Meski begitu, dalam kerangka pemikiran an-Naim, sekularisme merupakan konsep penting dalam sistem politik modern, karena dengan konsep ini lebih memungkinkan masyarakat Islam memengaruhi kebijakan politik, dan atau prinsip-prinsip syariah diadopsi menjadi kebijakan politik suatu negara. Model sekularisme an-Naim ini dengan demikian semakin mempertegas konsep integrasi politik dalam Islam seperti yang dikemukakan oleh Badrah Uyuni.⁴⁷

⁴² Zulkifli, "SEKULARISME POLITIK PERSPEKTIF ABDULLAHI AHMED AN-NA'IM," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* Vol.5 No.1 (2017): 1–25, <http://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/12>.

⁴³ Zulkifli, *Pemikiran Politik Islam: Kajian Pemikiran An-Naim Tentang Islam dan Negara* (Jakarta: Pustakapedia, 2020).

⁴⁴ Zulkifli, *Pemikiran Politik Islam: Kajian Pemikiran An-Naim Tentang Islam dan Negara* (Jakarta: Pustakapedia, 2020). Lihat Abdullahi Ahmed an-Na'im, *Islam and the Secular State...*, 36.

⁴⁵ 'Abdullahi Ahmed an-Na'im "Islam and Secularism," in L. Cady and E. Hurd (editors), *Comparative Secularisms in a Global Age*, (Palgrave Macmillan, 2010), 217-285.

⁴⁶ Frans M Parera, "Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber" dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), pengantar xii.

⁴⁷ Badrah Uyuni, "Relationship Between Politics and Dakwah in the Qur'an and As-Sunnah," *Al-Risalah* 12, no. 2 (2021): 187–207, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1382>.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan kembali bahwa makna sekularisme dalam tradisi Barat tak sepenuhnya dapat diterima dalam tradisi masyarakat Islam. Akan tetapi, klaim ini juga bermakna bahwa sekularisme tak sepenuhnya ditolak. Sekularisme secara sosiologis memang terus terjadi seiring dengan perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Namun, secara filosofis konsep ini masih diperdebatkan di kalangan muslim, meski secara umum disepakati maknanya perlu dikontekstualkan dalam masyarakat Islam dan berbeda dengan yang berkembang dalam tradisi Barat. Kajian konsep sekularisme dalam artikel ini menunjukkan para intelektual muslim bersepakat memberikan model sekularisme berbeda dengan konsep sekularisme yang ditafsirkan oleh intelektual Barat.

Perbedaan pemaknaan merupakan bukti bahwa makna dan kontekstualisasi sekularisme ditransformasi sesuai dengan konteks sosial-politik, budaya, dan keyakinan masyarakat Islam. Lebih dari itu, di balik transformasi ini yang terpenting adalah bahwa pemikir Muslim bukan hanya terpengaruh dan terikat oleh tradisi sosial politik masyarakat Islam, namun terikat pula dengan nilai-nilai ajaran Islam universal. Konsekuensi dari kesimpulan ini adalah masyarakat tak perlu bereaksi berlebihan dalam merespon isu dan wacana sekularisme. Hanya saja, dibutuhkan kajian lebih lanjut bagaimana sekularisme pada tataran praksis kebijakan sosial dan politik seperti dalam pemikiran an-Naim. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna konsep sekularisme mengalami perubahan atau transformasi, dan pergeseran dalam konteks sosio-politik masyarakat Islam baik secara konseptual maupun dalam praksisnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC), 1993.
2. Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Badl al-Ilmaniyyah: Ad-Dimuqrathiyyah wa al-'Aqlaniyyah*, dalam Jurnal al-Yaum as-Sabi' No. 22 (1988).
3. Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Islam Wal-'Ilmaniyah, Wajhan Liwajhin*. Kairo: Attab'ah Atsaniyah Dar-alSohwah Linnasyr Wa Tauzi', 1994.
4. An-Naim, Abdullahi Ahmed. "Islam and Secularism," in L. Cady and E. Hurd (editors), *Comparative Secularisms in a Global Age*. Palgrave Macmillan, 2010.
5. Arkoun, Muhammad. *Tarikiyyah al-Fikr al-Arabi al-Islami*. Beirut: Mansyurat al-Inma al-Qaumi, 1986.

6. Armas, Adnin. "Sebuah Sacatan untuk Sekulerisasi Harvey Cox" dalam *Jurnal Islamia* Vol. III, No. 2 Januari-Maret 2007.
7. Armas, Adnin. *Pengaruh Kristen Orientalis terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
8. Berkes, Niyazi. *The Development of Secularism in Turkey*. Montreal: McGill University Press, 1964.
9. Bronk, Andrzej. Secular, Secularization, and Secularism: A Review Article, Source: *Anthropos*, Bd. 107, H. 2. (2012), pp. 578-583. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/23510062> Accessed: 08-11-2017 02:37
10. Buckley, David T. "Beyond the Secularism Trap: Religion, Political Institutions, and Democratic Commitments" Source: *Comparative Politics*, Vol. 47, No. 4 (July 2015), pp. 439-458 <http://www.jstor.org/stable/43664159> Accessed: 08-11-2017.
11. Cannell, Fenella. "The Anthropology of Secularism Source" *Annual Review of Anthropology*, Vol. 39 (2010), pp. 85-100. <http://www.jstor.org/stable/25735101> (24-04-2018 15:05).
12. Cox, Harvey. "Introduction: The Epoch of the Secular City," In *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, 1-18. Princeton University Press, 2013. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt32bc8n.6>.
13. ----- . *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. America Serikat: Princeton University Press, 2013.
14. Hamidi, Jazim dkk. *Membedah Teori-teori Hukum Kontemporer*. Malang: UB Press, 2013.
15. Hanks, Patrick. *Encyclopedic World Dictionary*. Beirut: Libraire du Liban, 1974. <http://www.webster-dictionary.org/> akses 22 Oktober 2016.
16. Harb, Ali. *Kritik Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LkiS, 2004.
17. Ismail, M. Syukri. "Kritik terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi" dalam *Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1, 2014.
18. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka: 1988.
19. Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindahan*. Bandung: Mizan, 2013.
20. Masud, Muhammad Khalid. "The Construction and Deconstruction of Secularism as an Ideology in Contemporary Muslim Thought." *Asian Journal of Social Science*, vol. 33, no. 3, 2005, pp. 363–383. *JSTOR*, www.jstor.org/stable/23654377.

21. Parera, Frans M. “Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber” dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
22. Rachman, Budhy Munawar. *Argumen Islam untuk Sekularisme*. Jakarta: Grasindo, 2010.
23. Rahman, Fazlur. "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives." *International Journal of Middle East Studies* 1, no. 4 (1970): 317-33. <http://www.jstor.org/stable/162650>.
24. Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1984.
25. Soroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas Agama*. Bandung: Mizan. 2001.
26. Suma, Muhammad Iqbal. *Dinamika Wacana Islam*. Jakarta: Nagamedia, 2014.
27. Suryadilagda, M. Affatih. “Hermeneutik Filosofis Gadamer dalam Studi Agama” dalam *Religi*, Vol. 1, No.2, Juli 2002.
28. Thoha. Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
29. Uyuni, Badrah. “Relationship Between Politics and Dakwah in the Qur’an and As-Sunnah,” *Al-Risalah* 12, no. 2 (2021): 187–207, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1382>.
30. Zafar, Muhammad Imtiaz. “Can Pakistan be a Secular State?,” *Journal of South Asian Studies* 28, (January–June 2013), 165-185.
31. Zulkifli, “SEKULARISME POLITIK PERSPEKTIF ABDULLAHI AHMED AN-NA’IM,” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* Vol.5 No.1 (2017): 1–25, <http://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/12>.
32. -----, *Pemikiran Politik Islam: Kajian Pemikiran An-Naim Tentang Islam dan Negara* .Jakarta: Pustakapedia, 2020.
33. <http://islamlib.com/politik/sekularisasi/nasr-hamid-abu-zayd-sekularisme-tak-ada-dalam-kitab-suci/> (akses 04 Maret 2020).
34. <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/12.-Pluralisme-Liberalisme-dan-Sekularisme-Agama.pdf> (akses 28/2/2020).
35. <https://www.britannica.com/topic/secularism> (akses 04/08/2018)
36. <https://www.britannica.com/topic/secularism> (akses 04/08/2018)
37. <https://www.paramadina-pusad.or.id/talal-asad-dan-antropologi-sekularisme/> (akses 01 Maret 2020).

